

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT INSPEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI PUSKESMAS SALAM BABARIS KABUPATEN TAPIN TAHUN 2020

Muhammad Rizki Fazriannoor¹, Meilya Farika Indah², Nuning Irnawulan Ishak³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NPM18.07.0248

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN1124057901

³ Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN1128019001
Email: rizkifazrian@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak karena sistem pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam tahap perkembangan. Puskesmas Salam Babaris merupakan Puskesmas yang memiliki prevalensi penderita ISPA yang berumur 12-59 bulan tahun 2017 sebesar 1.466 kasus, tahun 2018 sebesar 1.003 kasus dan tahun 2019 sebesar 1.447 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita di Puskesmas Salam Babaris Kabupaten Tapin tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah semua ibu balita yang berkunjung ke puskesmas Salam Babaris pada Tahun 2019 dengan rata-rata 121 kunjungan dengan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling* yaitu 93 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan teknik analisis data dengan *chi square*. Berdasarkan hasil penelitian didapat mayoritas balita tidak mengalami ISPA sebesar 48 (51,6%), status gizi balita baik sebesar 75 responden (80,6%), status imunisasi balita lengkap sebesar 87 (93,5%), kebiasaan merokok orang tua sebesar 60 (64,5%), tidak ada hubungan status gizi balita dengan $p\text{-value}=0,240$, ada hubungan status imunisasi dengan $p\text{-value}=0,011$, ada hubungan kebiasaan merokok orang tua dengan $p\text{-value}=0,018$. Diharapkan puskesmas memberikan KIE kepada masyarakat tentang pencegahan dan mengurangi resiko terjadi ISPA khususnya pada balita

Kata Kunci : ISPA, status gizi, status imunisasi, kebiasaan merokok

ABSTRACT

Inspection of Disease Acute Respiratory is a disease that often occurs in children because the body's defense system in toddlers against infectious diseases is still in the development stage. Public health center of Salam Babaris is a Public health center that has a prevalence of Inspection of Disease Acute Respiratory sufferers aged 12 - 59 months in 2017 of 1,466 cases, 2018 of 1,003 cases and in 2019 of 1,447 cases. This study aims to determine the factors associated with the incidence of upper respiratory tract inspection (ISPA) in children under five at Public health center of Salam Babaris, Tapin Regency in 2020. This study is an analytical study with a cross sectional approach. The population was all mothers of children under five who visited the Public health center of Salam Babaris in 2019 with an average of 121 visits totaling 415 people with an accidental sampling technique of 93 respondents. The research instrument used a questionnaire and data analysis techniques with chi square. Based on the results of the research, it was found that the majority of toddlers did not experience ARI at 48 (51.6%), the nutritional status of toddlers was good by 75 respondents (80.6%), the complete immunization status for under-five children was 87 (93.5%), the smoking habits of the parents were 60 (64.5%), there is no relationship between the nutritional status of children under five with $p\text{-value} = 0.240$, there is a relationship between immunization status and $p\text{-value} = 0.011$, there is a relationship between parents' smoking habits and $p\text{-value} = 0.018$. It is hoped that the puskesmas will provide IEC to the community about preventing and reducing the risk of ARDs, especially for toddlers

Keywords: ARDs, nutritional status, immunization status, smoking habit

PENDAHULUAN

Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Menurut WHO (*World Health Organization*), bahwa \pm 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang di Asia dan Afrika seperti: India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%) (Putra, 2019).

Data dari Kementerian Kesehatan didapat pada tahun 2014 cakupan penemuan ISPA yaitu pneumonia pada balita sebesar 30% meningkat pada 2015 sebesar 63,45%. Kasus ISPA di Indonesia berada pada 10 penyakit terbanyak di Puskesmas, Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2016 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 32,10% dari seluruh kematian balita (Putra, 2019).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga kantong paru (*alveoli*) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus/rongga di sekitar hidung, rongga telinga tengah dan *pleura*. Penyakit ISPA sering menyerang anak balita karena sistem pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam tahap perkembangan (Depkes, 2002; Hayati, 2014).

Secara umum terdapat 3 faktor risiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak dan faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah, ventilasi dan kepadatan hunian. Faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, status imunisasi dan pemberian vitamin A. Sedangkan faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi dan balita atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ISPA (Maryunani, 2010).

Kebiasaan merokok orang tua didalam rumah menjadikan balita dan anak sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita dan anak yang orang tuanya tidak merokok didalam rumah (Rahmayatul, 2013). Menurut Safarina (2015) asap rokok juga dapat menyebabkan pencemaran udara dalam rumah yang dapat merusak mekanisme paru-paru. Asap rokok juga diketahui sebagai sumber oksidan. Jika terdapat asap rokok yang berlebihan maka dapat merusak sel paru-paru baik sel saluran pernapasan maupun sel jaringan paru seperti alveoli, maka sangat rentan bagi balita dan anak-anak berada dalam lingkungan rumah tersebut.

Berdasarkan data program pengendalian ISPA di Kabupaten Tapin tahun 2017 didapat kunjungan balita batuk ke Puskesmas sebesar 9.430 kasus (51,9%) dari 18.178 balita menurut pada tahun 2018 sebesar 6.844 kasus (37,6%) dari 18.178 balita dan meningkat pada tahun 2019 sebesar 7.537 kasus (39,4%) dari 19.137 balita.

Puskesmas Salam Babaris merupakan Puskesmas yang memiliki prevalensi penderita ISPA yang berumur 12 – 59 bulan terbanyak dengan proporsi tertinggi selama tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2017 sebesar 1.466 kasus, tahun 2018 sebesar 1.003 kasus dan tahun 2019 sebesar 1.447 kasus.

METODE

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional* yaitu penelitian yang akan dilakukan secara bersamaan dimana variabel bebas dan terikat diamati pada waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2014).

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu balita yang berkunjung ke puskesmas Salam Babaris pada Tahun 2019 dengan rata-rata kunjungan setiap bulannya sebanyak 121 kunjungan. Sampel pada penelitian ini adalah ibu balita yang berkunjung ke puskesmas Salam Babaris pada bulan Juli 2020 sebanyak 93 responden. Teknik sampling yang digunakan secara *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2012). Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat uji statistik *chi square test*, derajat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA), status gizi balita Status imunisasi balita pada balita dan kebiasaan merokok pada orang tua di Puskesmas Salam Babaris Kabupaten Tapin tahun 2020

No	Variabel	Total	%
1.	Kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA)		
	Ya	45	48.4
	Tidak	48	51.6
	Jumlah	93	100
2	Status gizi balita		
	Gizi Buruk	2	2.2
	Gizi Kurang	14	15.1
	Gizi Baik	75	80.6
	Gizi lebih	2	2.2
	Jumlah	93	100
3	Status imunisasi balita		
	Lengkap	87	93.5
	Tidak Lengkap	6	6.5
	Jumlah	93	100
4	Kebiasaan merokok		
	Ya	60	64.5
	Tidak	33	35.5
	Jumlah	93	100

Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa kejadian ispa yaitu bila bayi mengalami ispa sebesar 45 responden (48,4%) dan tidak mengalami ispa sebesar 48 responden (51,6%), status gizi balita yaitugizi buruk sebesar 2 responden (2,2%), gizi kurang sebesar 14 responden (15,1%), gizi baik sebesar 75 responden (80,6%) dan gizi lebih sebesar 2 responden (2,2%), status imunisasi balita yaitu diberi imunisasi lengkap sebesar 87 responden (93,5%) dan tidak diberi imunisasi lengkap sebesar 6 responden (6,5%) dan kebiasaan merokok orang tua yaitu mempunyai kebiasaan merokok sebesar 60 responden (64,5%) dan tidak mempunyai kebiasaan merokok sebesar 33 responden (35,5%) .

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan status gizi balita, status imunisasi dengan kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita dan kebiasaan merokok orang tua dirumah di Puskesmas Salam Babaris Kabupaten Tapin tahun 2020

Variabel	Kepuasan Pasien				Total		p-value
	Tidak Puas		Puas		n	%	
	n	%	N	%			
Status gizi							
Gizi Buruk	2	100	0	0	2	100	0,240
Gizi Kurang	6	42,9	8	57,1	14	100	
Gizi Baik	37	49,3	38	50,7	74	100	
Gizi lebih	0	0	2	100	2	100	
Status imunisasi							
Lengkap	39	44,8	48	55,2	87	100	0,011
Tidak lengkap	6	100	0	0	6	100	
Kebiasaan merokok orang tua dirumah							
Ya	35	58,3	25	41,7	60	100	0,018
Tidak	10	30,3	23	69,7	33	100	

Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas status gizi balita baik cenderung tidak mengalami kejadian ISPA. Hasil uji *chi square* (χ^2) didapat nilai signifikan (p) yaitu sebesar 0,240 dibandingkan dengan α (α)= 5%, maka p value>0,05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima berarti tidak ada hubungan status gizi

balita terhadap kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita di Puskesmas Salam Babaris Kabupaten Tapin tahun 2020

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas status imunisasi lengkap dengan tidak mengalami ISPA sebesar 48 responden (55,2%). Hasil uji *chi square* (x^2) dengan *fisher's exact test* didapat nilai signifikan (p) yaitu sebesar 0,011 dibandingkan dengan α (*alpha*)= 5%, maka *p value* < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan status imunisasi pada balita terhadap kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita di Puskesmas Salam Babaris Kabupaten Tapin tahun 2020

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua mempunyai kebiasaan merokok dengan mengalami ISPA sebesar 35 responden (58,3%). Hasil uji *chi square* (x^2) dengan *Continuity Correction* didapat nilai signifikan (p) yaitu sebesar 0,018 dibandingkan dengan α (*alpha*)= 5%, maka *p value* < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan kebiasaan merokok orang tua dirumah terhadap kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita di Puskesmas Salam Babaris Kabupaten Tapin tahun 2020

PEMBAHASAN

Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa kejadian ispa yaitu bila bayi mengalami ispa sebesar 45 responden (48,4%) dan tidak mengalami ispa sebesar 48 responden (51,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami ISPA. Balita akan cenderung mengalami ISPA berulang kali apabila dalam pengobatan menggunakan antibiotic berlebihan, Pedoman penataksanaan kasus ISPA akan memberikan petunjuk standar pengobatan penyakit ISPA yang akan berdampak mengurangi penggunaan antibiotik untuk kasus-kasus batuk pilek biasa, serta mengurangi penggunaan obat batuk yang kurang bermanfaat (Kunoli, J.Firdaus. 2012)

Penelitian Rusnaini (2013) menunjukkan bahwa penyakit ISPA yang terjadi pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Teunom Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya yang tinggi sebanyak 54 orang (90%) sedangkan yang rendah hanya 6 orang (10%).

Status gizi balita

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa status gizi balita yaitu status gizi balita yaitu gizi buruk sebesar 2 responden (2,2%), gizi kurang sebesar 14 responden (15,1%), gizi baik sebesar 75 responden (80,6%) dan gizi lebih sebesar 2 responden (2,2%). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi baik. Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan utilitasnya (Sediaoetama, 2010).

Penelitian oleh Febrianto (2014) menunjukkan bahwa mayoritas status gizi baik sebesar 33 responden (78,6%). Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Kejadian malnutrisi akan menurunkan imunitas selular, kelenjar timus dan tonsil menjadi atrofik dan jumlah T-limfosit berkurang, sehingga tubuh akan menjadi lebih rentan terhadap terjadinya penyakit atau infeksi. Selain itu, kejadian malnutrisi akan mempengaruhi saluran pernafasan dalam melindungi dari agen penyakit. Saluran nafas yang normal secara fisiologis dapat menghalau agen penyakit yang masuk ke dalam tubuh melalui berbagai mekanisme, misalnya batuk dan meningkatnya jumlah cairan mukosa, namun pada anak yang mengalami malnutrisi/status gizi kurang baik proses fisiologis itu tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga agen penyakit yang masuk tidak dapat dihalau keluar dan akan terakumulasi dalam saluran nafas dan di paru-paru (Hardiana, 2013).

Status imunisasi balita

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa status imunisasi balita yaitu tidak diberi imunisasi lengkap sebesar 6 responden (6,5%) dan diberi imunisasi lengkap sebesar 87 responden (93,5%).

Hasil penelitian Malik (2015) menunjukkan sebagian besar cakupan imunisasi dasar yang didapatkan oleh balita yaitu cakupan imunisasi dasar lengkap sebanyak 33 balita (66%). Hasil ini menunjukkan pengetahuan dan kesadaran pentingnya pemberian imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Wonosari Kabupaten Gunungkidul sudah cukup baik. Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak ia terpapar pada antigen yang serupa, tidak terjadi penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian imunisasi dasar yang lengkap sesuai dengan umurnya maka risiko penyakit ISPA akan semakin kecil

Kebiasaan merokok

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa kebiasaan merokok orang tua yaitu tidak mempunyai kebiasaan merokok sebesar 33 responden (35,5%) dan mempunyai kebiasaan merokok sebesar 60 responden (64,5%). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok beresiko meningkatkan kerusakan pembuluh darah dengan mengendapkan kolesterol pada pembuluh darah jantung koroner sehingga jantung bekerja lebih keras (Sustrani, 2014).

Penelitian oleh Rahmayatul (2013) didapat bahwa kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah

balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluargacukup tinggi

Hubungan status gizi balita dengan kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas status gizi balita baik cenderung tidak mengalami kejadian ISPA. Hasil uji *chi square* (x^2) didapat nilai signifikan (p) yaitu sebesar 0,240 dibandingkan dengan α ($alpha$)= 5%, maka p value>0,05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima berarti tidak ada hubungan status gizi balita terhadap kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita di Puskesmas Salam Babaris Kabupaten Tapin tahun 2020.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dari 93 balita terdapat 37 balita yang mengalami ISPA dengan status gizi baik. Hal ini disebabkan karena faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA bukan hanya faktor status gizi saja tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhi terjadinya ISPA diantaranya adalah kebiasaan merokok orang tua dan kekebalan tubuh balita itu sendiri. Penelitian ini memiliki kekurangan, karena hanya menguji satu indikator penilaian status gizi balita yaitu berat badan, yang mana indikator penilaian status gizi balita itu ada beberapa indikator lain seperti panjang tubuh dan indeks massa tubuh.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Sunarni (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Tahun 2013. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi. Pada keadaan gizi kurang, balita lebih mudah terserang "ISPA berat" bahkan serangannya lebih lama (Anwar, 2009).

Hubungan status imunisasi pada balita dengan kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas status imunisasi lengkap dengan tidak mengalami ISPA sebesar 48 responden (55,2%). Hasil uji *chi square* (x^2) dengan *fisher's exact test* didapat nilai signifikan (p) yaitu sebesar 0,011 dibandingkan dengan α ($alpha$)= 5%, maka p value < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan status imunisasi pada balita terhadap kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita di Puskesmas Salam Babaris Kabupaten Tapin tahun 2020.

Berdasarkan hasil penelitian dari 93 balita terdapat 39 balita dengan status imunisasi lengkap namun mengalami ISPA. Hal ini disebabkan faktor penyebab terjadinya ISPA bukan hanya status imunisasi, namun ada banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita diantara lain, kebiasaan merokok orang tua dan status gizi balita.

Penelitian Malik (2015) didapat ada hubungan antara cakupan imunisasi dengan kejadian ISPA didapatkan nilai $p=0,033$. Adanya pemberian imunisasi dasar yang lengkap maka risiko terserang penyakit ISPA akan semakin kecil. Ketika seorang bayi atau balita yang pernah terserang campak dan selamat akan mendapatkan kekebalan alami terhadap pneumonia sebagai komplikasi campak. Sebagian besar kematian ISPA berasal dari jenis ISPA yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti difteri, pertusis, campak. Maka, peningkatan cakupan imunisasi dasar akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA

Hubungan kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua mempunyai kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA sebesar 35 responden (58,3%). Hasil uji *chi square* (x^2) dengan *Continuity Correction* didapat nilai signifikan (p) yaitu sebesar 0,018 dibandingkan dengan α ($alpha$)= 5%, maka p value< 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan kebiasaan merokok orang tua di rumah terhadap kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita di Puskesmas Salam Babaris Kabupaten Tapin tahun 2020.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dari 93 balita terdapat 10 balita yang mengalami ISPA dengan kebiasaan orang tua tidak merokok. Hal ini kemungkinan disebabkan karena ada kerabat yang bertamu kerumah balita dan merokok sehingga walaupun orang tua balita tidak merokok namun balita tersebut terpapar asap rokok dari kerabatnya yang datang bertamu. Faktor lain yang mungkin menjadi penyebab ISPA pada balita walaupun orang tua balita tidak merokok disebabkan faktor geografis Kecamatan Salam Babaris yang terletak di daerah pegunungan dan masuk wilayah pertambangan sehingga udara yang dingin dan mungkin kualitas udara yang terdampak dari kegiatan pertambangan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kejadian ISPA di Kecamatan Salam Babaris.

Penelitian ini didukung oleh Noviyanti (2012) bahwa ada hubungan antara keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian penyakit ISPA pada balita ($P=0,032$), masalah kesehatan tidak hanya dialami oleh perokok aktif tetapi juga pada orang menghirup asap rokok (bagi perokok pasif) yang umumnya adalah perempuan dan anak-anak.

Penelitian oleh Aprilla (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar kebiasaan merokok orang tua balita adalah negatif yaitu 33 orang (55%), sebagian besar balita mengalami ISPA yaitu sebanyak 39 orang (65%) dan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di desa Pulau Jambu tahun 2019 dengan p value 0,001

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: kejadian ISPA pada balita menunjukkan sebagian besar bayi tidak mengalami ISPA sebesar 48 responden (51,6%), status gizi balita menunjukkan sebagian besar dengan gizi baik sebesar 75 responden (80,6%), status imunisasi balita menunjukkan sebagian besar diberi imunisasi lengkap sebesar 87 responden (93,5%), kebiasaan merokok orang tua menunjukkan sebagian besar mempunyai kebiasaan merokok sebesar 60 responden (64,5%), tidak ada hubungan status gizi balita terhadap kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita di Puskesmas Salam Babaris Kabupaten Tapin tahun 2020 dengan $p\text{-value} = 0,240$, ada hubungan status imunisasi pada balita terhadap kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita di Puskesmas Salam Babaris Kabupaten Tapin tahun 2020 $p\text{-value} = 0,011$ dan ada hubungan kebiasaan merokok orang tua dirumah terhadap kejadian penyakit inspeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita di Puskesmas Salam Babaris Kabupaten Tapin tahun 2020 $p\text{-value} = 0,018$

Disarankan bagi orang tua disarankan mengurangi kebiasaan merokok dan bila merokok tidak didalam rumah sehingga mencegah resiko terjadinya ISPA. Bagi Puskesmas dapat memberikan KIE (konseling, informasi dan edukasi) kepada masyarakat tentang pencegahan dan mengurangi resiko terjadi ISPA khususnya pada balita dan diharapkan untuk pengukuran indikator status gizi seperti tinggi badan tetap dilaksanakan. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai pengaruh kondisi lingkungan terhadap kejadian ISPA pada balita.

REFERENSI

- Anwar, 2009. Pentingnya Gizi bagi Manusia. Jakarta
- Aprilla, Nia. 2019. Hubungan perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019. Jurnal Ners Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019 Halaman 112 – 117
- Febrianto. 2014. *Status gizi berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunungkidul 2014*. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia* Vol. 3, No. 2, Mei 2015: 113-118
- Hadiana, Suman Yus Mei. 2013. *Hubungan Status Gizi Terhadap Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Pajang Surakarta*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hayati, Sri. 2014. *Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Vol.II.No.1.April 2014
- Hidayat, AAA. 2012. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Kartu Menuju Sehat*. Jakarta :Depkes RI, 2010.
- Kunoli J, Firdaus. 2012. *Asuhan Keperawatan Penyakit Tropis*. Jakarta: TIM.
- Malik. 2015. *Cakupan Imunisasi Dasar dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunungkidul*. *JNKI*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2015, 53-5
- Maryunani, Anik, 2010. *Ilmu Kesehatan Anak*, Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Noviyanti. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Sekitar Wilayah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar Tahun 2012*. Skripsi. Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Puskesmas Salam Babaris 2019. *Profil Puskesmas Salam Babaris*. Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin
- Putra, Yuhendri. 2019. *Faktor Penyebab Kejadian ISPA*. *Jurnal Kesehatan : Stikes Prima Nusantara Bukittinggi* - VOL. 10 NO. 01 (2019) 37-40
- Putri, Festiani Cahyaningrum. 2012. *Hubungan Kondisi Faktor Lingkungan Dan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Pasca Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmayatul, 2013. *Hubungan dalam rumah terhadap ISPA pada balita di Kelurahan Ciputat Kota Tangerang Selatan tahun 2013*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol.3,No.2, Januari
- Rusnaini. 2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit ispa pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Teunom Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya*. Skripsi. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar

- Safarina. 2015. *Hubungan Faktor Lingkungan Rumah dan Karakteristik Individu dengan Gangguan Saluran Pernapasan Anak Balita di Wilayah Puskesmas Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*. Universitas Bengkulu
- Sediaoetama, A.D. 2010. *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa Dan Profesi*. Jakarta : Dian Rakyat
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarni. 2017. *Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Ciamis